

# KONSEP KETUHANAN MENURUT KRISTEN SAKSI YEHUWA<sup>1</sup>

*Roni Ismail*

*Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
roismail80@yahoo.com*

## **Abstrak**

*Ajaran Kristen mainstream meyakini Tritunggal secara dogmatis. Dogma Tritunggal mengimani ketuhanan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus sekaligus sebagaimana tercantum dalam kredo iman rasuli. Ketiga pribadi itu adalah pribadi Allah dan ketiga pribadi tersebut adalah Allah. Allah adalah Tuhan, Yesus adalah Tuhan, dan Roh Kudus juga Tuhan. Terdapat aliran Kristen yang bernama Saksi-Saksi Yehuwa yang menolak dogma Tritunggal ini. Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Tuhan itu Satu bernama Yehuwa. Hanya Yehuwa Yang Maha Kuasa dan Pencipta. Konsekwensinya, Yesus bukanlah Tuhan karena ia diciptakan atau makhluk. Konsep ketuhanan Saksi-Saksi Yehuwa ini bersifat monoteistik. Konsep ketuhanan yang monoteistik ini dijelaskan bahwa Hanya ada Satu Tuhan, Tidak ada Tuhan selain Yehuwa dalam ajaran Kristen Saksi Yehuwa (Kejadian 17:1); Tuhan memiliki sifat-sifat; dalam Alkitab dijelaskan Allah Yehuwa itu Maha Tinggi (Mazmur 83:18), Maha Kuasa (Penyingkapan 15:3), Raja kekekalan (Mazmur 90:2), Pencipta (Penyingkapan), dan Kudus (Yesaya 6:3).*

*Key Words: Kristen Saksi Yehuwa, Yehuwa, monoteisme*

## **A. Pendahuluan**

Secara sosiologis semua agama memiliki konsekuensi kemajemukan sebagai realitas historis yang tidak bisa dihindari. Hal itu juga terjadi pada agama Kristen. Selain Protestan dan

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dibiayai dengan anggaran LPPM UIN Sunan Kalijaga tahun 2015.

Katholik yang merupakan ragam *mainstream* keagamaan dalam agama Kristen, terdapat banyak aliran atau sekte yang masing-masing pemeluknya mengaku memiliki jalur tradisi kekristenan yang sama dengan kedua *mainstream* tadi. Salah satu aliran di luar *mainstream* itu adalah Kristen Saksi Yehuwa. Kristen Saksi Yehuwa memiliki ajaran yang berbeda dan sangat mendasar dengan *mainstream*, di antara dalam ajaran ketuhanan dan kedudukan Yesus yang bukan bagian Tuhan (Yehuwa, 2012: 37-40).

Dalam ajaran *mainstream* Protestan dan Katholik, Trinitas atau Tritunggal merupakan ajaran sentral dan karenanya Yesus adalah Tuhan Anak atau Anak Tuhan. Dogma Tritunggal mengimani ketuhanan Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus sekaligus. Dengan demikian, selain Allah itu sendiri, Yesus Kristus dan Roh Kudus merupakan Tuhan atau Allah juga. Inilah ajaran ketuhanan yang sentral dalam agama kekristenan sebagaimana tercantum dalam kredo *iman rasuli*, yaitu Tritunggal yang terdiri dari Allah Bapa, Allah Putra atau Anak, dan Roh Kudus. ketiga-tiganya adalah pribadi Allah dan ketiga-tiga pribadi tersebut adalah Allah. Kesemuanya Maha Kudus, Mahasempurna, Mahatahu, Mahakuasa dan kekal. Oleh karena itu ketiga-tiganya disembah dengan cara yang sama. Sekalipun terdiri dari tiga pribadi tetapi hanya satu Allah yang masing-masing memiliki suatu pengetahuan ilahi dan satu kehendak ilahi, sehingga disebut dengan Tritunggal yang Mahakudus (Ismail & dkk., 2012: 492;547).

Dalam sebuah kredo disebutkan: “Dan akan Yesus Kristus Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita”. Menurut kredo tersebut, *mainstream* Kristen mengimani Yesus sebagai Tuhan. Dalam Injil Matius (3:17) disebutkan: “Inilah Putra kekasih-Ku, yang berkenan pada-Ku”. Ia sendiri mengaku sebagai putra Allah: “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh. 10:30). Para rasul juga mengakui bahwa Yesus adalah putra Allah, dan pengakuan sebagai “Putra” Allah ini sudah cukup membuktikan bahwa ia adalah sungguh-sungguh Allah, sehakikat dengan Allah, sebagaimana sering diucapkan dalam kredo misa umat Kristiani: “Aku dari Allah, Terang dari Terang, Allah yang benar dari Allah yang benar .... sehakikat dengan Bapa.” (Ismail & dkk., 2012: 494-496)

Kristen Saksi Yehuwa tidak menganut ajaran Tritunggal dan mengimani Yesus sebagai Sang Mesias yang Dijanjikan. Ia adalah Juru Selamat, ”Putra Allah”, dan ”yang sulung dari antara

semua ciptaan” (Yohanes 1:34; Kolose 1:15; Kisah 5:31) Sebagai makhluk yang diciptakan, Yesus bukan bagian dari Tritunggal. ”Bapak lebih besar daripada aku,” demikian dikatakan Yesus dalam Yohanes 14:28. Saksi Yehuwa percaya Yesus Kristus sebagai “*suatu allah*” yaitu ciptaan Allah, tidak satu hakekat dengan Allah Bapa *alias* bukan Allah sejati. Para penganut Kristen Saksi Yehuwa tidak memberikan penyembahan kepada Yesus sebagai Allah karena menurut mereka hanya Allah Bapa saja adalah Allah yang benar dan sejati. Dengan demikian jelas terdapat perbedaan tentang konsep ketuhanan antara mainstream kekristenan dengan Kristen Saksi Yehuwa. Umat Kristen Saksi Yehuwa tidak menyembah Yesus, dan tidak mengimannya sebagai Tuhan atau Allah Yang Mahakuasa (jw.org).

## B. Sekilas tentang Kristen Saksi Yehuwa

Saksi-Saksi Yehuwa merupakan suatu denominasi Kristen, milenarian, restorasionis yang dahulu bernama Siswa-Siswa Alkitab hingga pada tahun 1931. Agama ini diorganisasi secara internasional, lebih dikenal di dunia Barat sebagai Jehovah’s Witnesses atau Jehovas Zeugen, yang mencoba mewujudkan pemulihan dari gerakan Kekristenan abad pertama yang dilakukan oleh para pengikut Yesus Kristus. Saksi-Saksi Yehuwa sendiri bukanlah suatu sekte, mereka tidak pernah memisahkan diri dari gereja atau kelompok besar manapun. Wewenang tertinggi kehidupan mereka berdasarkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip dari Kitab Suci atau Alkitab. Mereka menolak doktrin Tri Tunggal karena tidak berdasarkan Firman Allah, Alkitab.

Nama Yehuwa adalah nama pribadi Allah, seperti yang dinyatakan dalam Alkitab (Keluaran 6:3; Mazmur 83:18). Saksi adalah orang yang menyatakan pandangan atau kebenaran yang ia yakini. Nama Yehuwa menurut mereka dipakai untuk menunjukkan bahwa mereka adalah sekelompok orang Kristen yang menyatakan kebenaran tentang Yehuwa, Pencipta segala sesuatu. (Penyingkapan [Wahyu] 4:11) mereka memberikan kesaksian kepada orang lain melalui cara hidup kami dan dengan menceritakan apa yang dipelajari dari Alkitab (Yesaya 43:10-12; 1 Petrus 2:12) (Yehuwa, 1993: 18).

Kata-kata dari bahasa asli yang diterjemahkan sebagai “saksi” memberikan pengertian tentang apa artinya menjadi

saksi bagi Yehuwa dalam ajaran Saksi Yehuwa. Dalam kitab-kitab Ibrani, kata benda yang diterjemahkan sebagai “saksi” (*‘edh*) berasal dari kata kerja (*‘udh*) yang berarti “kembali” atau “mengulangi, melakukan lagi”. Mengenai kata benda (*‘edh*), dalam buku *Saksi-saksi Yehuwa* dikatakan bahwa “seorang saksi adalah seseorang yang, dengan cara mengulang, dengan tandas menegaskan kesaksiannya”. Kata (*‘edh*) dikenal baik dalam bahasa pengadilan, dan terdapat makna asli yang berarti berkata dengan berulang kali dengan penuh ketegasan (Yehuwa, *Saksi-Saksi Yehuwa*. Pemberita Kerajaan Allah, 1993: 12). Dalam Alkitab Kristen, kata Yunani yang diterjemahkan “saksi” (*mar’tys*) dan “memberi kesaksian” (*mar-ty-re’-o*) juga memiliki konotasi hukum, walaupun belakangan kata-kata itu memiliki makna yang lebih luas. Konsep saksi ini digunakan baik dalam arti saksi mengenai fakta-fakta yang dapat dipastikan, maupun dalam arti saksi mengenai kebenaran, yaitu memberi tahu dan mengakui keyakinan-keyakinan. Seorang saksi karenanya menceritakan fakta-fakta langsung dari apa yang ia ketahui secara pribadi, atau ia menyatakan pandangan atau kebenaran yang ia yakini (Yehuwa, 1993: 13).

Saksi-Saksi Yehuwa dipersatukan di seluruh dunia oleh majalah *Menara Pengawal* (*Menara Pengawal Memberitakan Kerajaan Yehuwa*, atau *The Watchtower Announcing Jehovah’s Kingdom*, bahasa Inggris). Majalah *Menara Pengawal* dibahas serentak di seluruh dunia pada setiap akhir pekan (Sabtu atau Minggu) di Balai Kerajaan Saksi-Saksi Yehuwa pada sesi kedua Pelajaran *Menara Pengawal*, setelah sesi Khotbah Umum atau ceramah umum yang membahas berbagai topik berdasarkan Alkitab. Rekan majalahnya adalah *Sedarlah!* (*Awake!*, bahasa Inggris) (bukan diterjemahkan *Sadarlah!*, karena sewaktu pertama kali terbit menggunakan kata *Sedarlah!* yang lebih halus makna dan ungkapannya) adalah majalah yang berisi pengetahuan umum dan menganjurkan kewaspadaan akan hal rohani ataupun kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan medis.

Saksi-Saksi Yehuwa mengajarkan bahwa setelah kematian rasul yang terakhir, Gereja perlahan-lahan menyimpang, dalam suatu Kemurtadan Besar (2 Tesalonika 2:6-12), dari ajaran-ajaran asli Yesus dalam beberapa pokok yang penting. Kebanyakan doktrin of Saksi-Saksi Yehuwa berbeda dari Kekristenan arus utama, dan dianggap sebagai ajaran sesat oleh kebanyakan

pakar Kristen arus utama. Barangkali, perbedaan-perbedaan doktriner yang paling kontroversial berkaitan dengan hakikat Allah dan Yesus, khususnya penolakan terhadap Tritunggal. Berlawanan dengan doktrin Tritunggal, mereka percaya bahwa Yesus bukanlah Allah yang mengenakan tubuh manusia, melainkan ia diciptakan oleh Allah. Keyakinan-keyakinan para Saksi Yehuwa tentang neraka, keabadian jiwa, kehadiran Yesus kembali ke bumi, dan keselamatan juga berbeda dengan kekristenan mainstream. (jw.org/id)

### C. Konsep Ketuhanan dalam Kekristenan Mainstream

Ajaran ketuhanan dalam kekristenan, baik Katholik maupun protestan pada dasarnya sama, yaitu trinitas atau tritunggal. Dalam menjelaskan ajaran ketuhanan menurut ajaran mainstream ini, penulis akan merujuk ajaran Kristen (Protestan). Kristosentrisme merupakan dasar dari ajaran-ajaran Kristen. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan Yesus Kristus sebagai pusat segala-galanya dalam kehidupan seorang Kristiani dengan ajarannya yang terwujud dalam konsep inkarnasi, penebusan dan Trinitas. Selanjutnya, asas Protestan yang menonjol dapat dilihat dari dua hal: *pertama*, asas anti pemutlakan terhadap hal-hal yang nisbi, dan *kedua*, membenaran iman (percaya). Dalam kepercayaan seorang Kristiani, manusia dapat bertemu dengan Allah dalam tiga tempat, yaitu: (1) dalam tatanan dan keagungan alam; (2) dalam pribadi Yesus Kristus yang hidup dalam sejarah, dan (3) dalam hati nurani manusia. Segi-segi kehidupan tersebut masing-masing ada pada Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus, dan dapat dipelajari dari isi dan makna yang tercantum dalam 12 pasal “Pengakuan Iman Rasuli.” (Banawiratma, 1986: 546)

Dalam agama Kristen (Protestan), pengakuan iman disebut dengan *Apostolicum* (Yunani: apostoles berarti iman) yang didefinisikan dengan “Pengakuan Iman Rasuli”. Dalam bahasa Latin hal itu disebut dengan “credo” (kredo, yaitu percaya). Nama lain yang biasa dipergunakan untuk menyebut hal itu adalah “Dua Belas Pasal Kepercayaan Kristen”. Pengakuan ini diyakini dibuat oleh para Rasul dan disusun secara bertahap sejak tahun 150 yang rumusannya adalah sebagai berikut:

1. Aku percaya kepada Allah Bapak yang mahakuasa, khalik

langit dan bumi.

2. Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, **Tuhan kita**.
3. Yang terkandung dalam Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria.
4. Yang menderita di bawah pemerintahan Pointus Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan turun ke dalam kerajaan maut.
5. Pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati.
6. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapak yang mahakuasa.
7. Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan mati.
8. Aku percaya kepada Roh Kudus.
9. Gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus. (Ismail & dkk., 2012:572)
10. Pengampunan dosa.
11. Kebangkitan daging.
12. Dan hidup yang kekal.

Pengakuan gereja Kristen sesungguhnya dapat disimpulkan dalam rumusan sederhana “Yesus adalah Tuhan” atau “Yesus adalah Kristus”. Berdasarkan pengakuan singkat itu seseorang dapat dibaptiskan karena pada mulanya gereja Kristen berada di tengah-tengah bangsa Yahudi, sehingga pengakuan cukup dengan satu pasal saja. Karena kemudian orang Yahudi sudah percaya dengan Tuhan orang Israel, yang menurut kepercayaan Kristen disebut “Bapa Yesus Kristus”, maka pembaptisan memerlukan lagi satu pasal, yaitu pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah “Anak Allah”, Sang Mesias yang telah dijanjikan oleh Tuhan (Banawiratma SJ, 1986: 35).

### **Kepercayaan tentang Tuhan**

Seorang Kristen senantiasa mengimani tentang adanya “dua pihak”, yakni Allah yang tidak boleh diturunkan dari dalam surga, tetapi di pihak lain Allah telah menjadi manusia dalam kedatangan Yesus Kristus yang tidak boleh ditempatkan di titik tertinggi yang tidak dapat dicapai manusia. Kedua pihak tampaknya berlawanan satu sama lain, tetapi keduanya harus memiliki tekanan yang sama tanpa harus meleburkannya satu

sama lain. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kedatangan Yesus Kristus, bahwa Allah yang hidup itu telah menyatakan Diri sebagai Dia yang sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia.

Allah adalah roh (*Yohanes* 4:24). Hal ini berarti bahwa Allah bukan makhluk dan Allah tidak dibatasi oleh suatu tempat atau ruang tertentu. Karena Allah adalah roh maka orang yang menyembahnya harus menyembah di dalam roh dan kebenaran. Maksudnya, ibadah lahiriah yang kelihatan itu tidak akan mempunyai arti apa-apa di hadapan Allah bila orang tersebut tidak berada dalam kebenaran, dan tidak ada seorangpun yang benar di hadapan Allah jika tidak menerima kebenaran Allah dalam Yesus (Ismail & dkk., 2012: 549).

Allah adalah Esa (Ul. 6:4; 1 Kor. 8:4), yang berarti bahwa Allah itu bukan dua atau lebih dari satu. Dia adalah Allah yang menciptakan alam semesta dan berkuasa sepanjang zaman. Oleh karena itu, jalan untuk datang ke hadapan-Nya juga esa, yaitu melalui diri-Nya sendiri di dalam Yesus Kristus. Manusia tidak boleh menyembah segala sesuatu yang bukan Allah, semisal batu, pohon, gunung atau seorang nabi sekalipun.

Allah adalah kekal, tidak berubah karena perubahan waktu, tidak bergan-tung kepada makhluk lain, tidak pernah tidak ada, dulu, sekarang dan untuk selama-lamanya. Allah tidak terbatas, baik oleh waktu maupun ruang. Allah juga tidak terbatas oleh pikiran manusia, tetapi tahu segala yang dipikirkan manusia. Allah adalah pribadi yang memiliki pikiran, perasaan, kehendak dan sebagainya.

Dalam kepercayaan Kristen Allah juga memiliki sifat-sifat, yaitu apapun yang diungkapkan Allah sebagai sesuatu yang tepat dan benar tentang diri-Nya. Karena Allah adalah Tuhan yang tak terbatas, maka Dia pasti mempunyai sifat-sifat yang tidak diketahui manusia, bahkan yang tidak dimengerti oleh manusia. Tetapi manusia dapat mengetahui-Nya melalui apa yang dinyatakan oleh Alkitab. Hal itu adalah sudah cukup bagi manusia dalam menyembah Allah. Di antara sifat-sifat Allah tersebut adalah mahakuasa, mahahadir, mahakudus, mahatahu, mahabener, mahaadil, mahakasih, mahasetia dan sebagainya (Ismail & dkk., 2012: 549).

Masalah lain yang penting dalam iman Kristen adalah

“pernyataan Allah”. Istilah “pernyataan” dalam teologi adalah terjemahan dari bahasa Latin “revelare” (kata kerja) atau “revelatio” (kata benda). Menurut Alkitab dan teologia, “pernyataan Allah” berarti bahwa Allah menyatakan diri-Nya, yakni membuat Dia dikenal oleh manusia. Allah yang tersembunyi, yang “mendiami terang yang tak terhampiri” (1 *Tim.* 6:16), muncul dari persembunyian-Nya yang kekal, datang kepada manusia sebagai Allah yang hidup, yang berfirman dan bertindak. Kata “pernyataan Allah” ini kadang-kadang hampir sama pengertiannya dengan “wahyu”. Tetapi keduanya berbeda. Kalau wahyu berarti membisikkan mengenai “sesuatu”, jadi bukan mengenai “diri sendiri”, maka “pernyataan Allah” merupakan inti dari kesaksian Alkitab, yaitu bahwa Allah menyatakan Diri dan menyatakan “diri-Nya sendiri”; jadi, bersifat aktif dan dinamis. Oleh sebab itu kata “wahyu” dianggap kurang tepat.

Ada dua macam pernyataan Allah, pertama adalah pernyataan am atau umum, dan kedua adalah pernyataan Allah yang khusus yang terdapat dalam Alkitab. Keduanya merupakan tindakan Allah untuk memperkenalkan atau menyatakan Diri-Nya kepada manusia. Pernyataan yang umum adalah kesaksian Allah mengenai Diri-Nya kepada manusia melalui alam semesta. Hal ini adalah penting karena sebenarnya pernyataan Allah melalui alam semesta ini akan menuntun setiap orang untuk mengenal Allah secara pribadi di dalam Yesus Kristus, dan untuk dapat menerangkan bahwa di alam dunia ini ada kesadaran tentang perbuatan baik dan buruk serta hasrat akan kelepasan. Pernyataan Allah yang khusus adalah tindakan Allah untuk menyatakan Diri-Nya melalui Yesus Kristus dan melalui firman-Nya yang tertulis (Alkitab). Hal ini juga penting karena tidak ada lagi pengetahuan yang benar di dalam manusia tentang Allah (Ismail & dkk., 2012: 551).

### **Yesus Kristus**

Dalam bagian kedua Pengakuan Iman Rasuli, Yesus Kristus diberi kehormatan yang sama dengan Allah Bapak sebagai Tuhan, karena keduanya merupakan satu kesatuan dalam konsep Tritunggal. Mengenai Yesus Kristus, gereja menyakini bahwa ia adalah sungguh-sungguh Allah sekaligus sungguh-sungguh manusia. Perumusan ini bersifat paradoks; artinya, kedua bagian dari perumusan tersebut saling bertentangan, tetapi tidak boleh dilebur satu sama lain. Yesus bukan suatu



oknum yang derajatnya terletak antara Allah dan manusia, juga bukan manusia “setengah Tuhan”, tetapi benar-benar Allah dan benar-benar manusia. Untuk dapat memahami hal ini, gereja mempergunakan pendekatan dialektis, karena dalam dogmatika Kristen cara tersebut dipergunakan untuk menyatakan bahwa seolah-olah ada dua kebenaran yang tidak boleh dihilangkan satu sama lain.

Dengan demikian ditemukan dua segi pokok dalam pribadi Yesus Kristus. *Pertama*, Yesus orang Nazaret itu adalah benar-benar tergolong manusia dan menjadi manusia seperti manusia pada umumnya, hanya saja tidak berdosa. Ia lahir dari seorang perempuan, mengenal lapar dan haus, meratap di kubur seorang sahabatnya, mengalami segala percobaan seperti manusia, mati dan dikuburkan sebagaimana setiap manusia akan mati. *Kedua*, Yesus adalah benar-benar tergolong Allah. Nama Yesus berasal dari bahasa Ibrani “yosua” yang berarti “Tuhan menolong”; Dia adalah Juru Selamat yang datang dari Allah untuk menyelamatkan dunia dan manusia; Dia adalah *Kristos* (bahasa Yunani) dan *Mesias* (bahasa Ibrani), yaitu “yang diurapi” oleh Allah menjadi Nabi, Imam dan Raja yang tiada tara; Dia adalah Anak Allah yang sudah dibangkitkan dan hidup; bahkan Dia mengatakan “Aku dan Bapak adalah Satu” (Ismail & dkk., 2012: 553).

Menurut ajaran Kristen, bukti-bukti tentang keilahan dan kemanusiaan Yesus telah disebutkan dalam Alkitab. Bukti-bukti keilahiannya misalnya adalah memiliki nama-nama Ilahi, memiliki sifat-sifat Allah, dan mengerjakan hal-hal yang hanya dapat dilakukan oleh Allah, seperti mencipta, mengampuni dosa dan membangkitkan orang mati. Bukti kemanusiaannya antara lain adalah memiliki tubuh manusia, memiliki sifat-sifat manusia, diperlakukan sebagai manusia, dan memiliki nama-nama manusia. Tetapi sebagai sungguh-sungguh manusia Yesus tidak berdosa.

Yesus juga disebut sebagai *Anak Allah yang Tunggal*. Gelar “Anak Allah” sebenarnya menekankan bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Allah, sehingga dapat dikatakan “Allah (yang) Anak” dalam arti “Allah yang adalah Anak” seperti istilah Allah Bapa yang berarti “Allah yang adalah Bapa”. Oleh karena itu Anak Allah pada hakikatnya adalah Allah yang datang berdiri di samping manusia, bahkan yang datang di depan manusia,

untuk mendamaikan dunia ini dengan diri-Nya sendiri dalam kedatangan Yesus Kristus. Datangnya Allah kepada manusia itu adalah “Anak Allah” atau “Allah Anak”. Ungkapan tersebut bukanlah suatu gelar kehormatan yang indah melainkan gelar yang merujuk keadaan hakikat Yesus Kristus sebagai “Anak Allah” (Ismail & dkk., 2012: 553).

Istilah “Yang Tunggal” pada gelar Anak Allah berasal dari Injil Yohanes, dan hanya Yohanes sendiri yang mempergunakannya untuk Yesus. Karena Yesus Kristus adalah Anak Allah yang sungguh-sungguh Allah, maka harus dipertegas dan diperkuat dengan “Yang Tunggal”, yaitu Dia yang menurut asalnya adalah kekal, benar-benar datang dari Allah.

Konsili Nicea (325), dan kemudian Konsili Konstantinopel (381), memperkuat pengakuan bahwa Anak Allah adalah sehakikat dengan Bapa (dalam istilah Yunani disebut “homousios”) yang kemudian disebut sebagai pengakuan “Niceum” atau Pengakuan Nicea-Konstantinopel. Pengakuan ini juga menekankan bahwa Kristus memiliki dua tabiat, yaitu tabiat Ilahi dan tabiat manusia.

Menurut pengakuan Kristen, Yesus Kristus adalah satu-satunya *Kyrios*, yang mutlak dan tak ada bandingannya. Gelar “Kyrios”, dalam Perjanjian Baru, dimaksudkan untuk menekankan bahwa Yesus adalah Dia yang memiliki kewibawaan dan kuasa penuh, yang memerintah dan menjadi penguasa. Yesus adalah Kyrios berarti bahwa Yesus mempunyai dan melaksanakan kuasa pemerintahan, berkuasa penuh atas perbuatan, perkataan dan pikiran, atas bumi dan alam semesta, kuasa terhadap semua manusia, malaikat dan kuasa jahat, surga dan neraka. Dengan kepercayaan seperti itu, seorang Kristen memiliki dasar keyakinan berikut: (1) Di dalam Dia telah muncul kerajaan baru di dunia ini; (2) Kini dan di sini seorang Kristiani menjadi warga kerajaan tersebut; dan (3) Kelak kerajaan ini akan dinyatakan dalam kemuliaan yang penuh (Ismail & dkk., 2012: 554).

Bagi umat Kristiani kedatangan Yesus Kristus merupakan berita suka cita karena membuktikan bahwa Allah mengasihi manusia. Kedatangannya diliputi dengan suatu rahasia Ilahi. Melalui penderitannya dapat disadari betapa benar kasih Tuhan kepada manusia, di samping disadari pula bahwa Tuhan itu kudus dan benar-benar tidak senang bahkan menghukum dosa. Penderitaan dan kematian Yesus sudah dinubuatkan

sebelumnya, karena penderitaan dan kematian Tuhan Yesus sudah direncanakan oleh Tuhan sendiri untuk menebus dosa manusia. Maksud penderitaan dan kematiannya adalah: (1) dalam rangka menggenapi apa yang telah dikatakan dalam Alkitab; (2) merupakan pernyataan kasih Tuhan pada manusia; 3) untuk memikul atau menanggung dosa manusia yang percaya kepadanya; dan (4) untuk mendamaikan manusia dengan Allah melalui diri-Nya.

Riwayat hidup Yesus Kristus tidak berakhir pada saat kematiannya. Hari Jum'at Agung disusul oleh hari Paska: pada hari ketiga setelah dikubur ia bangkit pula dari antara orang mati. Kematiannya dinyatakan sebagai “kemengangan” atas dosa, maut dan iblis. Selanjutnya “kebangkitannya” itu menyatakan bahwa Yesus itu Kristus, Anak Allah dan Tuhan umat Kristiani. Tambahan lagi, “harapan” mereka tentang masa depan berdasar pada kebangkitan Kristus. Menurut kesaksian Alkitab, Yesus tidak dibangkitkan dari “kematian semu”, tapi benar-benar telah mati, dan yang bangkit bukannya suatu roh, tetapi dapat dipandang sebagai manusia yang “bertubuh”.

Arti kebangkitan Kristus bagi umat Kristen ada tiga: (1) memperoleh pengampunan dosa dan menjadi “orang yang benar” di hadapan Tuhan berdasarkan kemenangan yang diperjuangkan Kristus sebagai penebus; (2) karena “manusia lama” itu sudah disalib bersama Kristus, maka dalam kehidupan kini manusia dibangkitkan untuk memulai kehidupan yang baru; dan (3) juga, karena Yesus adalah “manusia pertama yang sudah dibangkitkan” maka setiap umat Kristen menantikan kebangkitan mereka pada waktu kemenangan Yesus akan dinyatakan kelak. Umat Kristiani percaya bahwa mereka pasti akan mengalami kebangkitan seperti Yesus dan tidak dihukum melainkan masuk surga (Ismail & dkk., 2012: 555).

Setelah bangkit dan menampakkan diri kepada murid-muridnya, Yesus “masuk ke surga”; artinya, dia pulang kembali ke “tempat di mana sebelumnya dia berada”. Kenaikannya ke surga berarti bahwa Yesus Kristus mengambil bagian sepenuhnya dalam kemuliaan Allah dalam “kekuasaan” dan “pemerintahan”-Nya. Maksud dan tujuan kenaikannya ke surga adalah (1) menyediakan tempat bagi orang yang percaya; (2) menjadi jalan ke surga; (3) untuk mengirimkan Roh Kudus bagi orang yang percaya; (4) menjadi Imam Besar bagi orang yang

percaya; dan (5) untuk menjadi Kepala Gereja. Khusus pada hari raya memperingati “kenaikan Kristus ke surga” umat Kristiani harus menyadari bahwa mereka hidup dalam “masa tenggang” antara kepergiannya dengan kedatangannya kembali ke dunia. Tenggang waktu itu disebut “masa kesabaran Allah” dan gereja harus memproklamasikan kerajaan yang mendatang, artinya memberi kesaksian tentang adanya “raja lain”, yakni Kristus.

Berdasarkan kesaksian Alkitab, Yesus Kristus benar-benar akan datang ke dunia untuk kedua kalinya, yang bagi orang Kristen merupakan “pengharapan” tetapi juga merupakan saat yang menakutkan bagi orang-orang yang tak percaya, karena kedatangannya yang kedua kali tersebut adalah untuk: (1) menghukum mereka yang tak percaya karena dosa mereka; dan (2) menjemput orang-orang yang percaya kepadanya. Menurut kepercayaan Kristen, dasar-dasar kedatangan Yesus kedua kalinya itu adalah adanya janji Yesus sendiri bahwa ia akan datang lagi (*Yah. 14:3, Wahyu 22:7,12*) di samping janji malaikat sendiri (*Kis. 1:11*). Adapun tanda-tanda kedatangannya yang kedua kali antara lain adalah munculnya mesias-mesias palsu, datangnya siksaan-siksaan berat, dunia dalam keadaan porak poranda yaitu matahari menjadi gelap, bulan tak bersinar dan bintang-bintang berjatuhan serta akan terdengar bunyi sangkakala surga. Kapan saat itu terjadi tidak ada seorangpun yang tahu (Ismail & dkk., 2012: 556).

### **Roh Kudus**

Roh Kudus adalah Allah sebagaimana dinyatakan oleh namanya, sifat-sifatnya dan karya-karyanya. Oleh karena itu setiap orang Kristen merasa syukur kepada Allah sebab Allah, melalui Roh Kudus, mau tinggal (bersemayam) dalam hati setiap orang yang percaya kepada-Nya. Lagi pula mereka meyakini bahwa Roh Kudus adalah juga pribadi, “sama seperti Allah Bapa dan Allah Anak yang adalah Pribadi” (Ismail & dkk., 2012: 556).

Pekerjaan dan peranan Roh Kudus dalam keselamatan antara lain adalah: (1) menginsafkan manusia akan pertemuannya dengan Yesus Kristus, melalui penginsafan dosa manusia karena tidak percaya kepadanya, penginsafan tentang kebenaran karena Yesus pergi kepada Bapak dan penginsafan tentang penghakiman karena penguasa dunia, yaitu iblis, sudah dihukum; (2) melahirkan kembali manusia secara rohani dengan syarat

manusia harus beriman terlebih dulu kepada Yesus sehingga ia menjadi ciptaan baru dan menerima hidup yang baru pula; (3) mencap manusia sebagai milik Allah bagi yang percaya dan bertobat; (4) membaptiskan orang yang percaya untuk menjadi anggota tubuh Kristus, yang terjadi hanya sekali; (5) mendiami orang yang percaya, artinya didiami Roh Kudus dalam hidupnya; (6) memenuhi hidup orang yang percaya meliputi perasaan, kemauan, pikiran, yang dipimpin dan dikuasai oleh Roh Kudus. Caranya dengan hidup penuh penyerahan, melaksanakan firman Allah, penuh tergantung pada Allah dan mengakui segala dosa (Ismail & dkk., 2012: 557).

#### D. Tuhan dalam Ajaran Kristen Saksi Yehuwa

Menurut ajaran Kristen Saksi Yehuwa, Tuhan memberi dirinya sebuah nama yang penuh makna yaitu Yehuwa atau Yehova (Yehuwa, Saksi-Saksi Yehuwa. Siapakah Mereka? Apa yang Mereka Percayai?, 2006: 12). Yehuwa merupakan nama pribadi Allah sebagaimana dikatakan dalam Mazmur 83: 18 (ayat 19, terjemahan baru) bahwa,

*“Agar mereka tahu bahwa Engkau bernama Yehuwa, engkau sajalah Yang Mahatinggi atas seluruh bumi.”*

Nama Yehuwa diyakini sebagai nama yang unik, lain dari yang lain karena hanya Dialah yang memiliki nama itu (Yehuwa, 2012: 14). Dasar teologi nama Yehuwa dan semua ajaran Kristen Saksi Yehuwa didasarkan pada sumber utama ajaran tersebut yang bernama *Kitab Suci Terjemahan Dunia Baru*. Nama Yehuwa dalam teks asli Kitab-kitab Ibrani muncul sebanyak hampir 7000 kali (Yehuwa, 2012: 195).

Berbeda dengan *Kitab Suci Terjemahan Dunia Baru* di atas, menurut ajaran Saksi Yehuwa, dalam sejumlah terjemahan Alkitab nama Yehuwa dihilangkan dan diganti dengan gelar-gelar seperti “Tuhan”. Padahal, Mazmur 83: 18 (ayat 19) jelas-jelas menyebutkan sebuah nama. Dalam bahasa Ibrani, bahasa asli yang digunakan untuk menulis sebagian besar Alkitab, ayat ini memuat sebuah nama pribadi yang unik, yang ditulis dengan huruf-huruf Ibrani, yaitu dalam bahasa latin YHWH. Dalam bahasa Indonesia, nama itu umumnya diterjemahkan dengan Yehuwa. Ada dua alasan penting mengapa beberapa

penerjemah Alkitab menghilangkan nama itu dan menggantinya dengan gelar-gelar.

*Pertama*, banyak orang beranggapan bahwa nama itu tidak boleh digunakan karena pengucapan aslinya tidak diketahui orang-orang sekarang karena bahasa Ibraninya ditulis dengan huruf mati. Mereka beranggapan tidak seorang pun dapat mengatakan dengan pasti bagaimana persisnya orang pada zaman Alkitab mengucapkan YHWH. Menurut pengikut Saksi Yehuwa, hal itu bukanlah berarti seorang Kristen tidak boleh menggunakan nama Allah. Mereka berpendapat bahwa pada zaman Alkitab, nama Yesus juga biasa diucapkan dengan Yesyua atau Yehosyua. Oleh karena itu, ketidakpastian dalam hal pengucapan nama Allah pada zaman dahulu bukan alasan untuk tidak menggunakan nama (YHWH) tersebut (Yehuwa, 2012: 195).

*Kedua*, alasan selanjutnya yang sering dikemukakan tentang penghilangan nama Allah dari Alkitab berhubungan dengan dengan tradisi lama orang Yahudi. Banyak yang berpendapat bahwa nama Allah sama sekali tidak boleh diucapkan. Keyakinan ini disebabkan oleh kesalahan orang Yahudi dalam menerapkan hukum Alkitab, Keluaran 20: 7, yang berbunyi,

*“Jangan menggunakan Yehuwa, Allahmu, dengan cara yang tidak hormat, sebab Yehuwa tidak akan membebaskan dari hukuman orang yang menggunakan namanya dengan cara yang tidak hormat.”*

Hukum di atas melarang penyalahgunaan nama Allah, tetapi tidaklah berarti larangan penggunaan nama-Nya secara terhormat. Semua penulis Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) adalah pria-pria beriman yang hidup menurut Hukum Allah bagi orang Israel zaman dahulu. Mereka juga sering menggunakan nama Allah seperti ketika mereka mencantumkan nama Allah dalam banyak Mazmur yang dinyanyikan dengan suara keras oleh umat yang sedang beribadat. Dalam keyakinan umat Saksi Yehuwa, berdasarkan keterangan Yoel 2:32, Kisah 2: 21, sebenarnya Allah Yehuwa bahkan memerintahkan para penyembah-Nya untuk berseru dengan menggunakan nama-Nya dan orang-orang yang setia menaatinya (Yehuwa, 2012: 196).

Menurut penganut Kristen Saksi Yehuwa, para penerjemah Alkitab telah membuat kesalahan yang serius karena mereka

telah menggantia nama Allah dengan gelar-gelar. Mereka telah membuat Allah seperti tampak jauh dan abstrak, hal yang berkebalikan dengan perintah Alkitab, Mazmur 25: 14, yang memerintahkan umat manusia untuk memupuk “keakraban dengan Yehuwa.” Menurut Saksi Yehuwa nama (Allah) itu penting karena tanpa mengenal nama itu sulit bagi siapapun untuk akrab, bagaimana manusia bisa benar-benar dekat dengan Allah apabila mereka tidak pernah diberi tahu nama Allah, yaitu Yehuwa. Allah sendiri sebenarnya telah menjelaskan arti nama-Nya kepada hamba-Nya yang setia, yaitu Musa.

Ketika Musa menanyakan nama Allah, dalam Keluaran 3:14 Yehuwa menjawab,

*“Aku akan menjadi apa pun yang Aku inginkan.”*

Yehuwa dalam keterangan di atas dapat menjadi apa pun yang dibutuhkan untuk memenuhi maksud-maksud-Nya. Dia juga senang menggunakan kuasa-Nya demi orang-orang yang mengasihi-Nya (2 Tawarikh 16:9). Jelaslah menurut ajaran Saksi Yehuwa nama Yehuwa harus dicantumkan dalam Alkitab dan mengetahui artinya dan menggunakannya dengan leluasa dalam ibadat merupakan bantuan yang ampuh untuk mendekatkan kepada Yehuwa, Bapak Surgawi mereka (Yehuwa, 2012: 197).

Nama Yehuwa sesungguhnya menunjukkan hakikat ketuhanan dalam ajaran Saksi Yehuwa dan yang membedakannya dari ajaran Kristen *mainstream*. Menurut mereka nama tersebut, Yehuwa, sesungguhnya menunjukkan hakikat tentang diri-Nya. Oleh karenanya, nama tersebut unik, lain dari yang lain, hanya Dialah yang memiliki nama itu, nama yang unik dalam banyak hal (Yehuwa, 2012: 14).

Dalam Mazmur 83:18 diceritakan tentang nama Yehuwa ini,

*“Engkau sajalah Yang Mahatinggi.”*

Demikian pula, hanya Yehuwa yang disebut “Yang Maha Kuasa.” Dalam Penyingkapan 15:3 mengatakan,

*“Besar dan menakjubkan semua perbuatanmu, Allah Yehuwa, Yang Mahakuasa. Jalan-jalanmu adil-benar dan benar, Raja Kekekalan.”*

Gelar “Yang Mahakuasa” merupakan rujukan Kristen Saksi

Yehuwa bahwa Yehuwa-lah satu-satunya Pribadi yang paling berkuasa. Kuasa-Nya tidak tertandingi atau paling unggul. Sedangkan gelar “Raja Kekekalan” bagi Kristen Saksi Yehuwa merupakan rujukan teologis bahwa Yehuwa unik dalam arti lain bahwa Dia saja yang selalu ada. Mazmur 90:2 mengatakan,

*“Dari waktu yang tidak tertentu sampai waktu yang tidak tertentu (atau selama-lamanya), Engkaulah Allah.”*

Yehuwa juga unik karena semata-mata hanya Dia sajalah Sang Pencipta. Penyingkapan 4:11 menyatakan,

*“Yehuwa, ya, Allah kami, engkau layak menerima kemuliaan, kehormatan, dan kuasa, karena Engkau menciptakan segala sesuatu, dan oleh karena kehendak-Mu semua itu ada dan diciptakan.”*

Semua yang ada, para malaikat di surga, bintang-bintang yang bertaburan di langit, buah-buahan di pohon, dan ikan berenang di laut dan sungai ada karena Yehuwa yang menciptakan semua (Yehuwa, 2012: 14).

Dalam Yesaya 6: 3 Allah diimani memiliki sifat Kudus, oleh karenanya hal itu berarti Yehuwa tidak bernoda atau bersih. Para penganut Saksi Yehuwa mengimani tidak sedikit pun hal buruk terjadi pada diri-Nya. Akan tetapi bagi mereka, hal itu tidak dapat dikatakan hal yang sama tentang manusia yang seringkali menyeleweng, bahkan penguasa manusia yang paling jujur pun sering tidak berdaya untuk memperbaiki kerusakan akibat perbuatan orang-orang jahat. Menurut ajaran Saksi Yehuwa, Allah (Yehuwa) dapat dan akan memperbaiki semua hal buruk yang diderita manusia akibat kejahatan mereka. Inilah makan ke-kudus-an Allah dalam keyakinan para penganut dan ajaran Saksi Yehuwa (Yehuwa, 2012: 11).

Ajaran Kristen Saksi Yehuwa berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas menolak dogma dan atau doktrin Tritunggal yang mana Allah terdiri dari tiga pribadi; Bapak, Putra dan Roh Kudus. Dalam doktrin Tritunggal masing-masing diyakini setara, mahakuasa dan tidak berawal. Karena itu menurut doktrin Tritunggal, Bapak adalah Allah, Putra adalah Allah, an Roh Kudus juga adalah Allah, namun hanya satu Allah. Doktrin Tritunggal dipercaya ajaran Kristen mainstream ada dalam, didasarkan atas, dan berasal dari Alkitab. Menurut Saksi Yehuwa, dogma



Tritunggal muncul ratusan tahun setelah para Rasul, yaitu melalui Konstantin dalam Konsili Nicea dan bukan merupakan ajaran dasar yang diajarkan Yesus sejak masa awal.

Menurut ajaran Kristen Saksi Yehuwa, kata “Tritunggal” sama sekali tidak ada rujukannya dalam Alkitab. Untuk membuktikan kebenaran ajaran ini, menurut ajaran Saksi Yehuwa, perlu dibahas pangkal dari kesalahpahaman terhadap Yohanes 1:1 dan 14. Yohanes 1:1 mengatakan,

*“Pada Mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.”*

Kemudian di ayat lain dalam pasal yang sama, Rasul Yohanes, dalam Yohanes 1:14, dengan jelas menunjukkan bahwa “Firman itu adalah Yesus.” Dari firman itulah, dan redaksi karena Firman itu disebut Allah, orang Kristen *mainstream* menyimpulkan dan mengimani secara mutlak bahwa sang Putra dan sang Bapak merupakan bagian dari Allah yang sama (Yehuwa, 2012: 202). Yesus dan Bapaok diimani sama-sama sebagai Allah atau Tuhan.

Kristen Saksi Yehuwa menjelaskan bahwa ayat-ayat di atas semula ditulis dalam bahasa Yunani. Pada waktu-waktu selanjutnya para penerjemah mengalih-bahasakan teks Yunani tersebut ke dalam bahasa-bahasa lain. Hanya saja sejumlah penerjemah Alkitab tidak menggunakan frasa “Firman itu adalah Allah” karena berdasarkan pengetahuan mereka tentang bahasa Yunani yang digunakan untuk menulis Alkitab, mereka menyimpulkan bahwa frasa “Firman itu adalah Allah”. Frasa itu seharusnya tidak diterjemahkan dengan demikian. Sebagai contoh dalam ungkapan,

*“Logos (Firman) itu ilahi” (A New Translation of the Bible)*

*“Firman itu suatu allah.” (The New Testament in an Improved Version) “Firman itu bersama Allah dan sama kodratnya.” (The Translator’s New Testamnet)*

Menurut terjemahan-terjemahan tersebut, Firman bukan Allah itu sendiri. Akan tetapi karena kedudukannya yang tinggi di antara makhluk-makhluk ciptaan Yehuwa, Firman itu disebut “suatu allah” yang berarti (allah) sebagai “pribadi yang perkasa.” (Yehuwa, 2012: 202) Dengan demikian, dalam Saksi Yehuwa, sebagai Firman tadi Yesus itu “seperti Allah” atau ilahi

atau suatu allah, tetapi tidak menunjukkan sama sekali bahwa Sang Firman (Yesus) adalah Allah.

Menurut ajaran Saksi Yehuwa, kebanyakan orang tidak mengerti bahasa Yunani Alkitab sehingga bagaimana seseorang bisa mengetahui apa yang dimaksudkan oleh rasul Yohanes. Untuk memahami hal itu, Saksi Yehuwa meminta siapapun untuk mencari lebih banyak fakta *Kitabiah*. Untuk memahami makna Yohanes 1:1, seseorang dapat memeriksa Injil Yohanes untuk mendapatkan lebih banyak keterangan tentang kebenaran Yehuwa dan kedudukan Yesus sekaligus. Dengan mengetahui lebih banyak fakta ini, siapapun akan sangat terbantu untuk menarik kesimpulan yang benar dalam kedua persoalan tersebut (Yehuwa, 2012: 202).

Yohanes menulis selanjutnya di pasal 1, ayat 18, sebagai berikut:

*“Tidak seorang pun pernah melihat Allah (Yang Mahakuasa)”*.

Namun demikian manusia pernah melihat Yesus, sang Putra, sebab Yohanes, dalam Yohanes 1:14, (TB), mengatakan,

*“Firman itu (Yesus) telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya*

Berdasarkan argumen Alkitab ini, menurut Saksi Yehuwa sang Putra bukanlah bagian dari Allah Yang Mahakuasa. Yohanes juga mengatakan bahwa,

*“Firman itu “bersama-sama dengan Allah.”*

Menurut Saksi Yehuwa ayat di atas menjelaskan ketidakmungkinan seseorang *“bersama-sama dengan”* orang lain yang sekaligus *“merupakan”* bagian dari orang lain tersebut.

Dalam Yohanes 17:3 Yesus membuat perbedaan yang jelas antara dirinya dengan Bapak surgawinya. Yesus menyebut Bapaknya sebagai,

*“Satu-satunya Allah yang benar.”*

Pada akhir Injilnya, Yohanes (Yohanes 20:31) memberikan ringkasan sebagai berikut:

*“Semuanya ini ditulis agar kamu percaya bahwa Yesus*

*adalah Kristus, Putra Allah”*

Dalam ayat di atas Yesus tidak disebut Allah, tetapi Putra Allah. Keterangan tambahan ini menunjukkan bagaimana seharusnya Yohanes 1:1 dipahami. Yesus, Firman itu adalah suatu allah, mengandung pengertian bahwa memang ia memiliki kedudukan yang tinggi, tetapi menurut kepercayaan Kristen Saksi Yehuwa tidak sama dengan Allah Yang Mahakuasa (Yehuwa, 2012: 203).

Dengan semua keterangan di atas, konsep atau ajaran ketuhanan dalam ajaran Saksi Yehuwa adalah monoteistik, yakni mengimani hanya satu Allah yang bernama Yehuwa. Konsekuensi dari itu, ajaran Saksi Yehuwa menolak Tritunggal atau Trinitas. Konsekuensi selanjutnya dari penolakan dogma sentral dalam ajaran kristen mainstream itu, Yesus dalam ajaran Saksi Yehuwa bukanlah bagian dari atau salah satu pribadi Tuhan. Yesus bukanlah Tuhan, Dia adalah makhluk karena diciptakan oleh Tuhan. Yesus bahkan merupakan makhluk pertama yang diciptakan Tuhan sebelum diciptakannya para malaikat dan alam semesta beserta isinya.

## **E. Penutup**

Konsep ketuhanan dalam ajaran Saksi Yehuwa bersifat monoteistik, hanya ada satu Tuhan yang diimani dalam ajaran tersebut. Tuhan ini bernama Yehuwa sebagaimana dikatakan dalam Mazmur 83:18, 19. Hanya Yehuwa, Satu Tuhan yang yang diimani sebagai Tuhan, sehingga menolak dogma Tritunggal. Karena hanya ada satu Tuhan, Yehuwa adalah Tuhan atau Allah Yang Maha Tinggi (Mazmur 15:3). Yehuwa karenanya kekal, disebut sebagai Raja Kekekalan (Mazmur 15:3). Hanya Yehuwa, Yang Maha Kuasa (Penyingkapan 15:3) dan Pencipta semua ini (Penyingkapan 4:11). Yehuwa bersifat Kudus sehingga bersih tak ternoda (Yesaya 6:3).

Kristen Saksi Yehuwa karenanya menolak “Tritunggal” karena tidak ada rujukannya dalam al-Kitab. Menurut Saksi Yehuwa, penyelewengan konsep ketuhanan dalam agama Kristen dari monoteisme ke politeisme berawal dari kesalahpahaman atas Yohanes 1:1,14 yang dalam salah satu bagiannya berbunyi...”firman itu adalah Allah”, yang seharusnya diterjemahkan menjadi “Firman itu adalah ‘suatu allah’

yang berarti (Firman=Yesus) sebagai ‘pribadi yang perkasa.’ Tritunggal menurut Saksi-Saksi Yehuwa muncul ratusan tahun setelah para Rasul, yaitu pada Konsili Konstantin dan Konsili Nicea. Oleh karena itu, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Tritunggal tidak diajarkan oleh Yesus sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Banawiratma , JB. SJ (ed.). *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.

Ismail, Roni, dkk (eds.). *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.

Saksi-saksi Yehuwa . *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*. Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2012.

Saksi-saksi Yehuwa . *Saksi-saksi Yehuwa. Pemberita Kerajaan Allah*. New York, USA: Watchtower Bible and Track Society, 1993.

Saksi-saksi Yehuwa. *Saksi-saksi Yehuwa. Siapakah Mereka? Apa yang Mereka Percayai?*. Jakarta: Perkumpulan Siswa-siswa Alkitab, 2006.

<http://www.jw.org>.

